

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI CERITA
FABEL DAN CERITA SERIAL DI KELAS 2B SDN KARAWANG WETAN III**

(Studi Deskriptif dan Analisis di Kelas 2B SDN Karawang Wetan III)

**Ajeng Dwi Hasnan¹, Amalia Nur Fauziah², Annisa Dian Ramadhania³, La'ali Luthfiyyah⁴,
Syifa Lahfah⁵ dan John Timotius Sembiring⁶**

Universitas Singaperbangsa Karawang

amalianur3668@gmail.com

ABSTRAK

Era milenial saat ini, pendidikan menjadi salah satu komponen dalam kehidupan yang patut diemban oleh seluruh lapisan masyarakat. Tak mengenal usia, untuk mengikuti perkembangan zaman perlu partisipasi penuh dari seluruh kalangan untuk memajukan pendidikan, baik secara formal maupun non formal. Namun, perkembangan teknologi yang berperan dalam memajukan pendidikan, kemajuan ini juga memberikan dampak negatif terutama bagi peserta didik sekolah dasar. Peserta didik sekolah dasar cenderung tertarik pada hal-hal baru seperti permainan pada gawai. Bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari, gawai sudah menjadi makanan sehari-hari bagi anak-anak. Padahal kemajuan ini perlu dibarengi dengan keterampilan membaca agar saat anak bermain dengan gawai pun, mereka dapat memahami apa yang akan mereka lakukan selanjutnya. Gerakan Literasi Sekolah merupakan salah satu program yang dicanangkan pemerintah agar budaya membaca dapat tumbuh khususnya bagi siswa. Membaca dan Menulis merupakan salah satu metode yang cocok bagi siswa sekolah dasar. Siswa sekolah dasar cenderung tertarik pada karya sastra yang dapat membangkitkan visualnya. Cerita fabel dan cerita serial bergambar merupakan salah satu karya sastra yang dapat mendukung keberhasilan untuk meningkatkan minat membaca. Membaca dongeng dan cerita serial memiliki banyak manfaat bagi siswa, diantaranya dapat menambah wawasan siswa mengenai pesan moral yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, menumbuhkan imajinasi siswa, sarana pembelajaran membaca, dan lain-lain. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui tingkat membaca pemahaman bagi siswa sekolah dasar di Kabupaten Karawang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dan analisis. Data yang digunakan untuk menganalisis kemampuan siswa adalah observasi, wawancara, tes tulis, dan studi dokumentasi yang diajukan pada guru dan siswa. Hasil analisis dan deskripsi data dapat disimpulkan menjadi tujuan penelitian yang dimaksud. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan hasil yang bervariasi, mulai dari yang sangat mahir dalam membaca dan memahami sampai yang tidak bisa sama sekali. Beberapa faktor ternyata mempengaruhi kemampuan membaca tiap siswa dan pembelajaran di kelas yang kurang memadai karena masalah waktu yang singkat menghambat guru untuk mengembangkan cara mengajarnya.

Kata kunci: *Cerita Fabel dan Cerita Serial, Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan, Membaca Pemahaman dalam Cerita Fabel dan Cerita Serial.*

PENDAHULUAN

Pendidikan selalu menjadi perhatian dalam suatu negara, karena dengan pendidikan yang berkualitas maka akan tercipta masyarakat yang berkualitas pula (Yeti Mulyati dan Rama Wijaya A. Rozak, 2017, hlm. 1). Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. (Wikipedia. 2004. Diakses 5 November 2019). Pembelajaran dalam pendidikan di sekolah erat kaitannya dengan keterampilan berbahasa yang empat diantaranya, membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Membaca merupakan salah satu dasar yang harus dimiliki siswa untuk melanjutkan keterampilan berbahasa yang lain.

Membaca adalah salah satu kegiatan yang tak bisa lepas dalam kehidupan sehari-hari. Di mana-mana tulisan terpampang jelas. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah pun membaca merupakan hal pertama yang diajarkan kepada siswanya. Menurut Tampubolon (1987: 6), bahasa tulisan mengandung ide-ide atau

pikiran-pikiran, maka dalam memahami bahasa tulisan dengan membaca, proses-proses kognitif (penalaran), terutama yang bekerja. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa membaca adalah cara untuk membina daya nalar. Sudah sepatutnya kegiatan membaca perlu dibudayakan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Karena membaca merupakan jendela ilmu dan gudangnya informasi. Oleh sebab itu, keterampilan membaca perlu dilatih agar informasi yang diperoleh dapat tercerna dengan baik serta masyarakat khususnya peserta didik dapat menyaring informasi yang akurat.

Namun kenyataan di era milenial saat ini, kegiatan membaca menjadi hal yang kurang diminati oleh anak-anak khususnya sekolah dasar. Mereka yang masih mengalami proses pertumbuhan lebih senang beraktivitas di luar dan bermain dengan gawainya. Padahal dalam kegiatan tersebut pun, terdapat bacaan-bacaan yang harusnya mereka pahami untuk dapat melanjutkan permainan yang tengah berlangsung. Untuk memajukan ketertinggalan ini, perlu peran serta berbagai golongan masyarakat demi terlaksananya kegiatan literasi yang menyenangkan dan digemari oleh siswa. Partisipasi penting perlu dilakukan oleh orang tua dan guru. Orang tua sebagai sekolah pertama bagi anak akan lebih baik jika dapat memanfaatkan sastra sebagai media komunikasi disaat-saat tertentu seperti memperdengarkan cerita kala hamil dan membacakan dongeng sebelum tidur untuk anak. Melalui pesan moral yang disampaikan, secara tidak langsung anak akan belajar untuk menjadi seseorang yang lebih baik. Guru juga memegang peran penting dalam meningkatkan minat literasi. Memanfaatkan sastra dalam kegiatan belajar mengajar membuat pola pikir anak berkembang dengan menganalisis dan memahami isi yang ada pada cerita. Kualitas guru dalam mengajar sangat menentukan keberhasilan murid. Guru harus mampu menjadi peran apa saja hingga murid dapat mencontohkan apa yang baru saja gurunya tirukan. Ini akan membuat jika kreativitas anak berkembang dan berani mengekspresikan diri.

Kami melakukan observasi kelas 2 di SDN Karawang Wetan III tentang bagaimana perkembangan pembelajaran membaca di sekolah. Antusias mereka begitu tinggi sejak pertama kali kami datang. Setelah berbagai tahapan penelitian dilakukan, ternyata ditemukan berbagai kasus yang terdapat pada peserta didik. Mulai dari kemampuan individu, kerjasama kelompok, serta antusiasme. Setelah ditelusuri melalui wawancara singkat, beberapa faktor memengaruhi kemampuan anak dalam proses pembelajaran membaca.

Mengingat membaca merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar disertai dengan berbagai faktor yang memengaruhi kemampuan membaca siswa beserta dengan kendalanya, maka penelitian ini begitu penting dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh siswa sekolah dasar dalam mengetahui dasar-dasar dalam membaca serta memahami isi bacaan di tingkat sekolah dasar.

TEORI DAN METODOLOGI

A. TEORI

1. Cerita Fabel dan Cerita Serial

Dongeng merupakan bentuk sastra lama yang bercerita tentang suatu kejadian yang luar biasa yang penuh khayalan, dianggap oleh masyarakat suatu hal yang tidak benar-benar terjadi. Dongeng merupakan bentuk cerita tradisional atau cerita yang disampaikan secara turun-temurun dari nenek moyang. Bisa juga merupakan cerita fiksi yang tidak pernah terjadi, berupa hasil karangan penulis. Dongeng biasanya mengandung unsur menghibur dan memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Biasanya dongeng dikhususkan untuk anak-anak. Karena mereka cenderung tertarik dengan sesuatu yang menarik dan menghibur. Tokoh yang ada dalam dongeng biasanya berupa binatang, tokoh-tokoh anak kecil yang baik, dan sebagainya.

Seperti halnya cerita fabel yang begitu familiar ditelingan anak-anak. Fabel (bahasa Inggris: fable) adalah cerita yang menceritakan kehidupan hewan yang berperilaku menyerupai manusia. Fabel adalah cerita fiksi atau khayalan belaka (fantasi). Kadang kala fabel memasukkan karakter minoritas berupa manusia. Cerita fabel juga sering disebut cerita moral karena mengandung pesan yang berkaitan dengan moral. Tokoh-tokoh cerita di dalam fabel semuanya binatang. Binatang tersebut diceritakan mempunyai akal, tingkah laku, dan dapat berbicara seperti manusia. Watak dan budi manusia juga digambarkan sedemikian rupa melalui tokoh binatang tersebut. Tujuan fabel adalah memberikan ajaran moral dengan menunjukkan sifat-sifat jelek manusia melalui simbol binatang-binatang. Melalui tokoh binatang, pengarang ingin mempengaruhi pembaca agar mencontoh yang baik dan tidak mencontoh yang tidak baik.

Kegiatan mendongeng perlu diaplikasikan dalam pembelajaran khususnya bagi anak sekolah dasar yang tingkat antusiasnya pada hal baru begitu tinggi sehingga memungkinkan terjadinya interaksi aktif dan proses belajar mengajar pun menjadi lebih menyenangkan.

Cerita serial adalah sebuah rangkaian cerita dari subjek yang sama tetapi satu cerita tersebut bukan termasuk lanjutan dari cerita sebelumnya, namun menampilkan topik yang berbeda. Contoh serial acara televisi yang biasa ditonton anak-anak, seperti Adit, Sopo dan Jarwo, Upin-Ipin, Doraemon, dan Keluarga Pak Somad. Cerita yang diangkat di dalam cerita masih menggunakan pemain ataupun latar tempat yang sama, namun cerita yang dibangun bukan lanjutan dari cerita yang sebelumnya. Cerita serial tidak harus membaca cerita sebelumnya agar memahami secara keseluruhan cerita. (Aan Setyawan. 2017. Diakses 5 November 2019).

2. Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan

Membaca dan menulis permulaan adalah program pembelajaran yang dikhususkan bagi siswa kelas rendah atau siswa sekolah dasar. Dinamakan permulaan karena pada masa ini anak-anak tengah mengalami masa peralihan dari masa bermain ke masa belajar. tidak semua anak mengalami masa bermain di TK, maka dari itu sekolah dasar menjadi awal permulaan bagi siswa untuk mengenal cara membaca dan menulis. Pada dua pembelajaran ini, anak akan dikenalkan pada *melek huruf* atau pengenalan huruf untuk bisa melanjutkan

pada tahap selanjutnya yaitu menulis yang akan membuat siswa menjadi *melek wacana*. (Yeti Mulyati. 2011. Diakses 6 November 2019)

Tujuan diadakannya MMP ini adalah jelas untuk membuat anak mengetahui dan memahami apa yang siswa baca dan tulis sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh pengajar dan ketetapan kurikulum. Dengan dijalankan MMP ini, perlahan siswa akan mampu memahami pembelajaran di sekolah, seperti membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, tata tertib, petunjuk, dan denah yang ada di sekolah, serta dapat membaca kamus, mengapresiasi karya sastra, membaca hasil karya sastra, seperti fabel, cerita rakyat, cerita anak-anak, puisi, syair lagu, pantun, dan drama anak.

3. Membaca Pemahaman dalam Cerita Fabel dan Cerita Serial

Membaca pemahaman adalah proses intelektual yang kompleks yang mencakup dua kemampuan utama, yaitu penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal. (Eprint Universitas Negeri Yogyakarta. 2011. Diakses 6 November 2019). Pendapat ini mengemukakan bahwa dalam membaca pemahaman diperlukan kerja aktif antara kegiatan membaca dan merespon isi acaan agar dapat memahami isi dan mengambil inti-inti atau unsur pokok yang terdapat dalam bacaan.

Membaca pemahaman (*atau reading for understanding*) yang dimaksudkan di sini adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami:

- a. standar-standar atau norma-norma kesastraan (*literary standards*);
- b. resensi kritik (*critical review*);
- c. drama tulis (*printed drama*);
- d. pola-pola fiksi (*patterns of fiction*). (H. G. Tarigan, 1985, hlm. 58).

Maksud dari kutipan Tarigan tersebut, membaca pemahaman untuk memahami dan mengidentifikasi keempat karya tulis yang telah disebutkan. Namun dalam aplikasinya, membaca pemahaman juga dapat diaplikasikan pada siswa sekolah dasar. Membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar dapat menggunakan karya sastra dongeng, seperti fabel atau cerita binatang, cerita serial, legenda dan sejarah, serta cerita anak-anak yang ringan namun mengandung makna mendalam yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. METODOLOGI

Metode penelitian yang kami gunakan dalam laporan ini menggunakan metode kualitatif. Penjabaran akan diperinci dengan metode deskriptif analisis. Metode penelitian ini akan menjabarkan hasil penelitian yang cenderung menggunakan analisis, proses lebih ditonjolkan dibandingkan hasil, serta penjabaran data akan disajikan sesuai dengan fakta yang ada tanpa direayasa. (Wikipedia. 2008. Diakses 5 November 2019). Dalam hal ini, kami akan menjelaskan tentang bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap kemampuan membaca pada anak. Segalanya akan dijabarkan didukung dengan proses observasi dan hasil yang telah diselesaikan oleh siswa kelas 2B SDN Karawang Wetan III.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data kualitatif, yang berasal dari tes pemahaman membaca dengan metode inkuiry. Tes tersebut diberikan kepada semua siswa yang hadir. Tes ini terdiri dari 5 soal yang dimana semua soal berbobot 2 poin. Data ini diperoleh dengan cara observasi terhadap siswa kelas II SDN Karawang Wetan III yang dilaksanakan selama tiga hari yaitu pada tanggal 21 Oktober 2019 sampai tanggal 23 Oktober 2019. Untuk sampel ini diambil dari kelas 2B.

a. Hasil Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II SDN Karawang Wetan III

Kemampuan dalam membaca permulaan pada siswa kelas II SDN Karawang Wetan III secara umum adalah baik. Ini dapat dilihat dari pengukuran empat aspek dalam membaca permulaan yaitu pertama, mengenal huruf. kedua, membaca suku kata. Ketiga, membaca kata. Dan keempat dengan menyimak dongeng fable yang dibacakan di depan kelas.

1.1 Kemampuan Siswa dalam Membaca Huruf

Tabel 1 Hasil Pengukuran Tes Mengenal Huruf

No.	Indikator	Yang bisa membaca	Yang tidak bisa membaca
1	Huruf A	35	-
2	Huruf B	34	1
3	Huruf C	35	-
4	Huruf D	33	2
5	Huruf E	35	-
6	Huruf F	31	4
7	Huruf G	34	1
8	Huruf H	35	-
9	Huruf I	35	-
10	Huruf J	35	-
11	Huruf K	34	1
12	Huruf L	35	-
13	Huruf M	35	-
14	Huruf N	35	-
15	Huruf O	35	-
16	Huruf P	34	1
17	Huruf Q	33	2
18	Huruf R	35	-
19	Huruf S	35	-
20	Huruf T	35	-
21	Huruf U	35	-
22	Huruf V	28	7
23	Huruf W	34	1
24	Huruf X	33	2
25	Huruf Y	34	1
26	Huruf Z	33	2

Dari hasil yang didapat dari tes mengenal huruf, mayoritas dari satu kelas semuanya lancar karena telah mereka pelajari saat kelas 1. Dari total 35 siswa yang hadir, hanya ada 7 orang siswa yang benar semua dalam mengenal huruf.

Alasan siswa yang salah dalam tes kemampuan mengenal huruf adalah siswa banyak yang masih kebingungan dalam pengucapan huruf. Sehingga pada saat tes mereka tidak bisa membedakan pengucapan huruf /P/ /F/ /V/.

1.2 Kemampuan Siswa dalam Membaca Suku Kata

Tabel 2 Hasil Pengukuran Tes Pengenalan Suku Kata

No.	Suku Kata	Yang bisa membaca	Yang tidak bisa membaca
1	mi	35	-
2	ma	35	-
3	me	34	1
4	mo	35	-
5	hu	35	-
6	hi	35	-
7	ho	35	-
8	ha	35	-
9	ja	34	1
10	ji	35	-
11	jo	34	1
12	ju	35	-
13	da	35	-
14	ba	35	-
15	ra	35	-
16	sa	35	-
17	pa	35	-
18	fi	35	-
19	pu	35	-
20	va	35	-
21	fe	33	2
22	ci	35	-
23	wi	35	-
24	ko	35	-
25	tu	35	-
26	ga	35	-
27	li	35	-
28	pu	35	-

Dalam membaca suku kata, siswa tidak begitu mengalami kesulitan karena konsonan berdampingan dengan huruf vokal, sehingga mudah untuk dibaca. Namun, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam pelafalan suku kata /fi/, /va/, dan /fe/ karena faktor siswa tersebut merupakan orang suku Sunda asli yang menggunakan sunda untuk berkomunikasi serta kental dengan aksent bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari.

1. 3 Kemampuan Siswa Membaca Kata

Tabel 3 Hasil Pengukuran Tes Pengenalan Kata

No.	Suku Kata	Yang bisa membaca	Yang tidak bisa membaca
1	baju	35	-
2	curi	35	-
3	dari	35	-
4	maaf	35	-
5	guru	35	-
6	hijau	35	-
7	lapar	35	-
8	kita	35	-
9	nasib	35	-
10	rumah	35	-
11	aman	35	-
12	ramai	35	-
13	tidak	35	-
14	habis	35	-
15	gemar	35	-
16	makan	35	-
17	muka	35	-
18	nama	35	-
19	geser	35	-
20	batu	35	-
21	pensil	35	-
22	tahu	35	-
23	bola	35	-
24	enak	35	-

Kemampuan siswa dalam membaca kata mayoritas semua benar. Walaupun sedikit agak lambat ketika membacanya. Dalam membaca kata ini, terdapat tiga orang yang masih meng-eja-kan bacaan. Lalu adapula yang masih bingung dalam kata “gemar” dan menanyakan apa arti dari “gemar”, selanjutnya kata “pensil” menjadi “pinsil” karena terbiasa dalam sehari-harinya kata “pensil” memang diucapkan sebagai “pinsil”. Serta ditemukan tiga siswa yang keliru dalam pelafalan kata “geser”.

b. Kemampuan Menyimak Siswa dan Memahami Dongeng Fabel

Ketika kami berkata akan membacakan dongeng fabel, semuanya tampak sangat antusias. Dilihat dari sikap mereka yang riang dan sangat fokus saat dongeng dibacakan.

Walaupun tidak semua murid aktif dalam diskusi saat pembacaan dongeng sudah selesai, tetapi mayoritas dari mereka sangat antusias dan bersemangat saat sesi tanya jawab dimulai. Dengan memberi pertanyaan yang terdapat dalam dongeng fabel yang dibacakan, mayoritas siswa unjuk diri untuk menjawab soal tersebut.

c. Hasil Kemampuan Membaca dan Mengerjakan Soal

Selain tes mengenal huruf, membaca suku kata, membaca kata, dan menyimak dongeng fabel, kami juga memberikan soal cerita kepada siswa. Dalam tes ini, kita dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat membaca dan paham akan teks yang dibacanya. Dalam kelas 2B, terdapat 2 siswa yang belum lancar dalam membaca, tetapi sudah paham akan apa yang dibacanya. Lalu, ada 1 orang

yang belum bisa dengan lancar membaca dan kesusahan dalam pengisian soal karena tidak mengerti apa yang ada dalam teks tersebut.

4. Data Menjawab Pertanyaan

Tabel 4 Data Hasil Menjawab Pertanyaan

No.	Pertanyaan	Benar	Salah
1	Ke mana Asep pergi liburan?	32	3
2	Bersama siapa Asep liburan?	31	4
3	Asep melihat hewan apa saja?	33	2
4	Siapa yang menangis?	35	-
5	Mengapa Asep menangis?	34	1

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dapat dikategorikan baik. Hampir seluruh pertanyaan dijawab dengan benar. Penjabaran kesalahan siswa dalam menjawab pertanyaan dapat dilihat pada penjabaran data berikutnya.

Tabel 5 Data Pengerjaan Soal Siswa

No.	Indikator	Nilai	freq	Persentase
1	Siswa menjawab dengan benar semua	100	25	71,4%
2	Siswa menjawab salah 1	80	7	20%
3	Siswa menjawab salah 2	60	1	2,9%
4	Siswa menjawab salah 3	40	2	5,7%
5	Siswa menjawab salah 4	-	-	-
6	Siswa menjawab salah semua	-	-	-
Jumlah			35	100%
Rata-rata			9,1	

Dari tabel diatas, dapat diketahui dari 35 siswa, 25 orang dapat menjawab soal dengan benar dengan presentase 71,4%. Selanjutnya 7 siswa menjawab 4 soal yang benar dengan presentase 20%. Kemudian 1 siswa menjawab 3 soal benar dengan presentase 2,9%. Dan 2 orang siswa menjawab 2 soal dengan benar, persentasenya adalah 5,7%.

Siswa yang mendapatkan nilai dibawah rata-rata, kebanyakan dari mereka ada yang belum bisa membaca dengan lancar, lancar membaca tetapi tidak memahami apa yang ia baca, dan ada juga yang lancar membaca, dan memahami apa yang ia baca, tetapi masih bingung dalam penulisannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A.Kesimpulan

Pembelajaran membaca menggunakan cerita dongeng dan serial merupakan cara terbaik untuk menumbuhkan rasa antusias khususnya pada siswa sekolah dasar. Selain mampu membantu menumbuhkan imajinasi melalui visual, membaca kedua karya sastra ini juga dapat memudahkan siswa sekolah dasar dalam memahami isi bacaan dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Dibantu dengan guru yang berkualitas, kemampuan siswa dapat meningkat meskipun ada beberapa faktor yang dapat menghambat siswa, seperti pendidikan orang tua yang rendah, salah satu orang tuanya telah meninggal, serta faktor orang

tua yang sibuk baik dari kalangan bawah maupun kalangan atas sehingga mereka tidak begitu memperhatikan anak-anaknya.

B. Saran

Dengan hasil yang telah ditunjukkan tersebut, maka penulis memberi saran kepada:

- a. Guru-guru di sekolah dasar maupun sekolah lain mengingat akan pentingnya keterampilan membaca permulaan, karena membaca merupakan salah satu aspek keterampilan dasar bahasa, hal ini tidak hanya dicoba dan diperhatikan di kelas 2 saja tetapi juga kelas lainnya di sekolah dasar atau pun sekolah lainnya.
- b. Siswa kelas 2 sebaiknya terus belajar mengenai pelafalan huruf yang tepat dan benar. Misalnya, membedakan bunyi /P/ /F/ dengan /V/.
- c. Guru-guru menggunakan media pembelajaran yang menarik, sehingga murid pun tidak akan jenuh dalam proses pembelajaran dan lebih bersemangat dalam belajar, seperti menggunakan alat peraga saat mendongengkan cerita rakyat, fabel, atau cerita anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Eprint Universitas Negeri Yogyakarta. 2011. Pengertian Membaca Pemahaman. *Jurnal BAB II KAJIAN PUSTAKA, Keterampilan Membaca Pemahaman*. Tersedia: <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&start=1&url=http://eprints.uny.ac.id/7694/3/bab2%252008108244102.pdf&ved=2ahUKEwj8tZDqttTIAhUy6nMBHQwCBIUQFjABegQIDhAGdan sg=AOvVaw1SgDV8cMOj6SO8feWnK7z>. Diakses 6 November 2019.
- Wikipedia. 2004. *Pendidikan*. Tersedia: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>. Diakses 5 November 2019.
- Mulyati, Yeti. 2011. Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan. *File UPI Edu. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&start=1&url=http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196008091986012-YETI_MULYATI/Modul_MMP.pdf&ved=2ahUKEwjG566Vn9TIAhWY7XMBHXB1CYAQFjAFegQIBRABdanusg=AOvVaw0jvhpC-FGmCu0Rb9FLoe7k. Diakses 6 November 2019.
- Mulyati, Yeti dan Rama Wijaya A. Rozak. 2017. Sastra Dongeng Dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung: File UPI Edu.
- Setyawan, Aan. 2017. *Perbedaan Antara Serial dan Series*. <https://belajarbahasa.id/artikel/dokumen/278-perbedaan-antara-serial-dan-series-2017-01-31-04-23>. Diakses 5 November 2019
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Wikipedia. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Tersedia: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Penelitian_kualitatif. Diakses 5 November 2019.